

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, reduksi data, dan pembahasan mengenai penerapan diferensiasi proses dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMPIT Insan Mulia Surakarta, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Guru PAI mengawali proses pembelajaran dengan memetakan profil belajar siswa melalui kuesioner diagnostik non-kognitif sebelum menyusun RPP model TERPADU. Dalam pelaksanaannya, guru menyediakan jalur belajar jamak yang disesuaikan dengan modalitas sensorik siswa, yaitu klaster kelompok visual (membuat komik edukasi), auditori (menggubah lirik lagu Islami), dan kinestetik (membuat video pendek). Kendala keterbatasan waktu di kelas diatasi secara taktis melalui perluasan ruang belajar mandiri berupa tugas terstruktur yang didukung teknologi *QR Code*.
2. Penerapan pembelajaran berbasis klaster minat terbukti meningkatkan disposisi kritis siswa dalam menganalisis studi kasus kontekstual terkait hoaks dan *tabayyun* di media sosial (*Elementary Clarification*). Kebebasan memilih jalur ekspresi ini berhasil meminimalkan beban kognitif luar sehingga fokus belajar siswa menjadi lebih optimal. Meskipun demikian, ditemukan hambatan berupa patahan metakognitif, di mana siswa tampil sangat kritis dan aktif saat berdiskusi kelompok, tetapi mengalami kendala artikulasi (hambatan verbal) saat harus merumuskan kesimpulan mandiri secara lisan (*Inference Drawing*).
3. Keterbatasan artikulasi verbal siswa dapat diatasi secara optimal melalui intervensi instruksional berupa pemberian perancah klinis yang adaptif (*Differentiated*

Scaffolding) pada area *Zone of Proximal Development* (ZPD). Guru memberikan bantuan yang proporsional, berupa stimulan pertanyaan pemantik tingkat lanjut (*push*) bagi kelompok akseleratif, serta pancingan kata kunci (*prompts and cues*) dan tuntunan struktur kalimat bagi siswa yang mengalami hambatan bahasa. Pendampingan personal yang dinamis ini efektif mengurangi beban kognitif siswa dalam proses penarikan kesimpulan akhir.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kualitas pembelajaran, antara lain:

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran berdiferensiasi Carol Ann Tomlinson dalam meminimalkan hambatan kognitif melalui akomodasi profil belajar siswa. Temuan ini juga mengintegrasikan teori Robert Ennis (berpikir kritis) dan Lev Vygotsky (*scaffolding* dan ZPD) dalam konteks PAI, membuktikan bahwa kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual siswa dapat ditumbuhkan secara simultan melalui desain instruksional yang inklusif dan interaktif.

1. Implikasi Praktis

a. Bagi Guru PAI

Mendorong pergeseran peran guru dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator adaptif. Guru dituntut cakap melakukan asesmen diagnostik dan menggeser orientasi mengajar dari sekadar

ketuntasan materi tekstual menjadi eksplorasi nalar siswa melalui isu kontekstual.

b. Bagi Sekolah

Menuntut dukungan struktural berupa penyediaan fasilitas teknologi dan fleksibilitas manajemen waktu. Sinergi diferensiasi dan kurikulum TERPADU membuktikan bahwa otonomi kreatif guru dapat mempercepat pencapaian jaminan mutu (*Quality Assurance*) siswa pada aspek kemandirian berpikir.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan budaya belajar mandiri karena siswa merasa dihargai secara personal. Kebebasan memilih jalur ekspresi membiasakan siswa melakukan *tabayyun* dan analisis kritis terhadap informasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan dapat mengoptimalkan manajemen waktu pada tahap “Rumuskan” dalam model TERPADU dengan menyediakan daftar kata kunci atau kalimat pemantik guna membantu siswa yang mengalami hambatan artikulasi lisan. Selain itu, guru disarankan untuk

menyiapkan media pembelajaran digital secara bertahap demi meningkatkan efisiensi waktu instruksional di dalam kelas yang terbatas.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan memberikan fleksibilitas kebijakan terkait jadwal pelajaran PAI agar durasi belajar yang terbatas akibat potongan jadwal tahfidz dapat ditambah atau diintegrasikan dengan proyek kelas lain. Di samping itu, sekolah perlu meningkatkan kualitas sarana teknologi, khususnya kestabilan jaringan internet, untuk mendukung kelancaran penggunaan QR Code dan media digital tanpa kendala teknis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jenjang kelas atau materi PAI yang berbeda guna menguji konsistensi efektivitas strategi diferensiasi proses. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperpanjang durasi penelitian agar dapat mengamati perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa hingga benar-benar terbentuk menjadi budaya belajar yang menetap.